

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan bagian dari usaha nasional yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional (Sari et al, 2016). UMKM tentu saja memiliki peranan yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan regional (daerah), karena berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Kontribusi UMKM dalam mengurangi pengangguran diharapkan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat. Peranan UMKM di Indonesia yaitu (1) Peningkatan kesempatan kerja, (2) Pemerataan pendapatan, (3) Pembangunan ekonomi pedesaan, (4) Peningkatan ekspor nonmigas, dan (5) Berkontribusi terhadap peningkatan PDB (Tambunan, 2009).

Tambunan (2009) menyebutkan karakteristik UMKM di Indonesia yaitu (1) Jumlahnya sangat banyak melebihi jumlah usaha besar dan tersebar diseluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang relatif terisolasi, (2) UMKM sangat padat karya sehingga UMKM mempunyai potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, (3) Umumnya berbasis pertanian, (4) UMKM menggunakan teknologo-teknologi yang lebih sesuai terhadap proporsi faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada, dan (5) Tingkat fleksibilitas yang tinggi.

UMKM menyediakan kesempatan kerja yang sangat besar, sehingga UMKM di Indonesia memerlukan perhatian khusus agar dapat terus tumbuh dan

mengembangkan usahanya. Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatian dalam wujud nyata terhadap UMKM dengan mengeluarkan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Undang-undang ini menjabarkan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah. Isi undang-undang ini menyebutkan bahwa pemerintah daerah akan menumbuhkan iklim usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek (1) Pendanaan, (2) Sarana dan prasarana, (3) Informasi usaha, (4) Kemitraan, (5) Perijinan usaha, (6) Kesempatan berusaha, (7) Promosi dagang, dan (8) Dukungan kelembagaan, serta pemerintah akan memfasilitasi pengembangan usaha dalam bidang (1) Produksi, (2) Pemasaran, (3) Sumberdaya manusia, (4) Desain dan teknologi (Sari et al, 2016).

UMKM yang ada di Indonesia banyak yang bergerak di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat dan bahan baku bagi industri. Produk pertanian yang paling sering digunakan sebagai bahan baku bagi UMKM adalah kelapa, kelapa banyak digunakan karena produk kelapa dan produk turunan dari kelapa sangat beragam sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Selain itu pohon kelapa juga dijuluki sebagai “pohon kehidupan” karena semua bagian dari pohon kelapa bisa dimanfaatkan tanpa ada yang terbuang sia-sia.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa yang cukup luas dibanding dengan perkebunan komoditas pertanian lainnya. Berikut data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai luas perkebunan menurut jenisnya:

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenisnya dalam hektar tahun 2015

Jenis Tanaman	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Kelapa	17.955,49	10.460,35	9.534,500	5.399,32	21,72	43.371,39
Cengkeh	2.928,00	4,00	67,10	241,66	-	3.240,76
Kopi	1.473,45	-	-	305,39	-	1.778,84
Jambu Mete	75,28	2.805,60	16.599,3	116,48	-	19.196,66
Kapuk Randu	9,76	17,50	581,00	42,3	-	651,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2016

Menurut data BPS Provinsi DIY pada tahun 2015 tanaman perkebunan yang memiliki luas lahan yang paling luas adalah kelapa yaitu seluas 43.371,39 hektar, hal ini berbanding sangat signifikan dibandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lainnya. Dari 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya yang ada di Provinsi DIY, Kabupaten yang memiliki luas tanaman perkebunan kelapa paling luas adalah Kabupaten Kulon Progo dengan luas sebesar 41,40% dari luas keseluruhan tanaman perkebunan kelapa yang ada di Provinsi DIY.

Sebagai daerah dengan luas perkebunan kelapa terluas di Provinsi DIY, Kabupaten Kulon Progo melakukan pemanfaatan tanaman kelapa menjadi produk-produk yang bisa menambah nilai jual dengan harapan pendapatan perekonomian masyarakat dapat meningkat. Produk yang bisa dihasilkan dari pohon kelapa sangat beragam, mulai dari produk pangan, bahan bangunan, minyak, serta dijadikan produk kerajinan. Salah satu produk yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Kulon Progo adalah produk pangan yaitu olahan dari air nira kelapa menjadi gula kelapa.

Gula kelapa Kabupaten Kulon Progo sebagian besar diproduksi oleh masyarakat yang tergabung dalam beberapa kelompok (koperasi) gula kelapa,

diantaranya adalah Koperasi Jati Rogo, KUB Gendis Manis, KUB Tiwi Manunggal dan Kelompok Tani Sumber Rejeki.

Tabel 2. Daftar Pengelola Besar Gula Kelapa

Nama	Wilayah	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Anggota
KUB Gendis Manis	Kokap	1	5	636
KUB Tiwi Manunggal	Kokap	2	13	943
Koperasi Jati Rogo	Kokap, Girimulyo	5	27	1500
Klp Tani Sumber Rejeki	Kokap	1	4	46

Sumber: Dinas Pertanian Kulon Progo, 2019

Dari tabel diatas Koperasi Jati Rogo memiliki jumlah anggota terbesar dibanding ketiga kelompok lainnya, serta wilayah yang menjadi sentra pengolahan gula kelapa ada di Kecamatan Kokap, hal ini didukung dengan luas tanaman perkebunan pohon kelapa di Kecamatan Kokap yaitu seluas 2.089 Ha sehingga ketersediaan bahan baku sangat melimpah.

Gula kelapa produksi Kulon Progo juga sudah mulai dikembangkan produk turunannya menjadi gula semut yang kualitasnya adalah untuk di ekspor. Negara yang sudah mengimpor gula semut dari Kulon Progo antara lain Amerika, Jepang, Australia dan Hongkong. Gula semut yang menyandang sebagai gula oraganik membuat negara-negara maju yang masyarakatnya sudah mulai sadar dengan masalah kesehatan sehingga membuat mereka tertarik menggunakan produk-produk organik.

Walaupun produknya sudah menembus pasar mancanegara, banyak industri rumah tangga dan industri kecil yang sudah beroperasi selama bertahun-tahun, namun sampai saat ini industri itu masih sebatas skala rumah tangga dan kecil, kehidupan masyarakatnya juga masih sebagian besar tergolong kurang mampu

karena sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidupnya dari usaha pembuatan gula kelapa saja. Kondisi demikian bisa dikatakan bahwa industri tersebut tidak memiliki perkembangan. Dari hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti karakter wirausaha dan hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan karakter wirausaha sehingga nantinya akan diketahui hal apa yang akan mempengaruhi perkembangan usaha kedepannya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakter wirausaha industri rumah tangga gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan karakter wirausaha gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi mengenai karakter wirausaha gula kelapa.
2. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam menentukan strategi pembinaan serta pengembangan usaha kecil, khususnya pengrajin gula kelapa.